

## Pengelolaan Sampah Partisipatif Berbasis Budaya Lokal: Studi Kasus Desa Sumberagung Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo

Juniam Roselina<sup>1</sup>, Sri Murwanti Martaningsih<sup>2</sup>, Dyah Rembulansari<sup>3</sup>,  
Devi Wahyuningsih<sup>4</sup>, Anita Putri Rahayu<sup>5</sup>, Lilik Sri Hariani<sup>6</sup>, Yuli  
Ifana Sari<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

Received : 7 Maret 2026, Revised : 14 April 2026, Published : 25 April 2026

### Corresponding Author

Nama Penulis: Juniam Roselina

E-mail: [juniamroselina46@guru.sd.belajar.id](mailto:juniamroselina46@guru.sd.belajar.id)

### Abstrak

*Latar Belakang: Permasalahan sampah di pedesaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terkait dengan kebiasaan dan norma budaya yang mengakar. Di Desa Sumberagung, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, kebiasaan membuang sampah ke sungai masih menjadi praktik yang diwariskan turun-temurun dan sulit diubah melalui pendekatan struktural semata. Kegiatan Kajian dan Praktik Lapangan (KPL) ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi faktor sosial-budaya, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta merumuskan strategi pemberdayaan berbasis budaya lokal dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Metode: Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan transformatif selama dua bulan (Oktober–November 2025). Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, kuesioner pre-test dan post-test, dokumentasi, serta pelaksanaan program edukasi, simulasi pemilahan sampah, pendirian bank sampah, dan gotong royong rutin. Analisis data dilakukan secara deskriptif-tematik. Hasil: Terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan partisipasi warga. Jumlah rumah tangga yang konsisten memilah sampah meningkat dari 9 menjadi 18 rumah. Partisipasi dalam gotong royong mencapai lebih dari 40 warga per kegiatan. Bank sampah berhasil menarik minat 37 warga aktif dengan transaksi rutin. Tokoh masyarakat dan kader PKK berperan sebagai agen perubahan.*

**Kata kunci** - pengelolaan sampah, budaya lokal, pemberdayaan masyarakat, partisipasi warga, bank sampah, gotong royong

### Abstract

*Background: Waste management in rural areas is not only a technical issue but also related to ingrained cultural habits and norms. In Sumberagung Village, Dringu District, Probolinggo Regency, the habit of dumping waste into rivers is still a practice passed down through generations and difficult to change through structural approaches alone. This Field Study and Practice (KPL) activity was conducted to identify socio-cultural factors, increase community participation, and formulate local culture-based empowerment strategies for sustainable waste management. Methods: The activity was carried out using a participatory and transformative approach for two months (October–November 2025). Data collection methods included observation, in-depth interviews, pre-test and post-test questionnaires, documentation, as well as the implementation of education programs, waste sorting simulations, waste bank establishment, and regular communal work. Data analysis was performed using descriptive-thematic analysis. Results: There was a significant increase in public understanding and participation. The number of households consistently sorting waste increased from 9 to 18 houses. Participation in communal work reached more than 60 residents per activity. The waste bank successfully attracted 37 active residents with regular transactions. Community leaders and PKK cadres played a key role as agents of change. Conclusion: Local culture-based strategies, such as the exemplary role of community*

leaders, revitalization of gotong royong, development of waste banks, and strengthening the role of PKK cadres, proved effective in increasing ecological awareness and community participation. Program sustainability requires institutional support, multi-stakeholder collaboration, and integration of local values into village policies.

**Keywords** - waste management, local culture, community empowerment, citizen participation, waste bank, mutual cooperation

**How to Cite** : Roselina, J., Martaningsih, S. M., Rembulansari, D., Wahyuningsih, D., Rahayu, A. P., Hariani, L. S., & Sari, Y. I. (2026). Pengelolaan Sampah Partisipatif Berbasis Budaya Lokal: Studi Kasus Desa Sumberagung Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 4681 - 4688. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1252>

**Copyright** ©2026 Juniam Roselina, Sri Murwanti Martaningsih, Dyah Rembulansari, Devi Wahyuningsih, Anita Putri Rahayu, Lilik Sri Hariani, Yuli Ifana Sari

## PENDAHULUAN

Persoalan sampah di Indonesia telah menjadi isu lingkungan yang mendesak, dengan produksi sampah nasional mencapai 69,9 juta ton pada tahun 2023 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024). Di wilayah pedesaan, kompleksitas permasalahan sampah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terkait erat dengan dimensi sosial, budaya, dan perilaku masyarakat. Kebiasaan membuang sampah di sungai, lahan kosong, atau tepi jalan merupakan perilaku yang diwariskan secara turun-temurun sehingga sulit diubah hanya dengan pendekatan struktural semata (Mukti, 2021). Desa Sumberagung di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, merupakan salah satu contoh desa yang menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Dengan jumlah penduduk 1.539 jiwa yang terdaftar dalam 701 kepala keluarga, desa ini belum memiliki sistem pengangkutan sampah yang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan warga mengelola sampah secara mandiri dengan cara membakar, menimbun di pekarangan, atau membuang ke sungai dan area terbuka. Praktik-praktik tersebut tidak hanya berdampak negatif terhadap kesehatan lingkungan, tetapi juga menimbulkan pencemaran air dan penurunan kualitas estetika desa.

Pendekatan *Community-Based Solid Waste Management* (CBSWM) menekankan peran warga sebagai pelaku utama dalam mengelola sampah sejak dari sumber (Sutrisna & Santoso, 2020). Efektivitas pengelolaan berbasis komunitas muncul ketika masyarakat turut berpartisipasi dalam seluruh tahapan, mulai dari pengurangan sampah, pemilahan, daur ulang, hingga pengangkutan. Model seperti bank sampah, komposter rumah tangga, dan kelompok pengelola lingkungan desa terbukti mampu meningkatkan kesadaran ekologis sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi warga (Nursanti et al., 2023). Namun, keberhasilan program pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada penyediaan infrastruktur teknis, tetapi juga pada transformasi nilai dan perilaku ekologis masyarakat. Fuhrmann-Riebel et al. (2024) dalam teori Social Norms menegaskan bahwa perilaku ekologis masyarakat dipengaruhi secara signifikan oleh tekanan sosial, keteladanan, dan ekspektasi kelompok. Ketika masyarakat melihat bahwa tindakan seperti memilah sampah, memanfaatkan bank sampah, atau mengurangi penggunaan plastik menjadi norma umum, mereka cenderung menyesuaikan perilakunya untuk tetap sesuai dengan ekspektasi sosial.

Di sisi lain, Paradigma Campbell menjelaskan bahwa perilaku ekologis tidak hanya dipengaruhi oleh sikap positif, tetapi juga oleh hambatan perilaku seperti keterbatasan sarana, waktu, dan kenyamanan (Kaiser et al., 2021). Meskipun warga memiliki kesadaran ekologis, mereka mungkin tidak mempraktikkan pemilahan sampah karena fasilitas yang tidak memadai atau kurangnya dukungan sosial. Oleh karena itu, mengurangi hambatan perilaku melalui penyediaan sarana pendukung dan penguatan dukungan kelembagaan menjadi penting dalam mendorong warga untuk terlibat aktif. Beberapa kajian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Arifin (2022) meneliti efektivitas pengelolaan sampah melalui internalisasi nilai-nilai ekologis dan menemukan bahwa partisipasi masyarakat meningkat ketika program disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Hidayat dan Rahmawati (2022) mengidentifikasi peran strategis kader PKK dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program bank sampah. Pradana dan Haryanto (2022) menemukan bahwa norma sosial berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan terkait integrasi komprehensif antara faktor budaya lokal, norma sosial, dan pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengelolaan sampah desa.

Kajian-kajian sebelumnya cenderung fokus pada satu aspek tertentu, seperti aspek teknis, aspek ekonomi bank sampah, atau aspek partisipasi masyarakat secara umum. Belum banyak kajian yang secara khusus mengintegrasikan tiga komponen kunci yaitu pembelajaran sosial melalui keteladanan tokoh lokal, penguatan norma sosial melalui aksi kolektif, dan pengurangan hambatan perilaku melalui penyediaan fasilitas dalam satu kerangka pemberdayaan berbasis budaya lokal.

Kajian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif faktor-faktor sosial, budaya, dan perilaku yang memengaruhi pengelolaan sampah di Desa Sumberagung. Secara khusus, kajian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi faktor sosial, budaya, dan perilaku yang berpengaruh terhadap pengelolaan sampah; (2) menganalisis bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat serta peran kader PKK dan tokoh masyarakat; (3) menggali hambatan dan potensi lokal dalam penerapan program; dan (4) merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal yang dapat meningkatkan kesadaran ekologis dan partisipasi berkelanjutan.

Kajian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan teori Social Norms, Paradigma Campbell, dan Community Empowerment dalam konteks pengelolaan sampah pedesaan. Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat memberikan model pemberdayaan yang dapat direplikasi di desa-desa lain dengan penyesuaian konteks lokal, serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

## **METODE**

Kegiatan Kajian dan Praktik Lapangan (KPL) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pengabdian masyarakat yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Mahasiswa berperan sebagai mitra dan fasilitator dalam mendampingi masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, serta mengimplementasikan program pengelolaan sampah berbasis nilai-nilai budaya lokal. Pendampingan dilakukan melalui proses pembelajaran sosial dan kerja sama ekologis (McLeod, 2023) yang menitikberatkan pada pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya antara mahasiswa dengan masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga program yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan, karakter sosial, dan kearifan lokal setempat. Adapun kegiatan yang diterapkan dalam kajian ini meliputi:

1. Dialog dan musyawarah partisipatif dengan perangkat desa, kader PKK, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga untuk menggali permasalahan, aspirasi, dan potensi yang dimiliki.
2. Edukasi dan sosialisasi interaktif melalui penyuluhan, lokakarya (workshop), dan simulasi praktik yang melibatkan partisipasi aktif peserta.
3. Pendampingan langsung dan fasilitasi dalam pembentukan kelompok pengelola sampah dan pengelolaan bank sampah berbasis komunitas.
4. Fasilitasi aksi kolektif dan gotong royong seperti kerja bakti lingkungan, kampanye kebersihan, dan pembuatan media edukasi visual.
5. Refleksi bersama dan perencanaan keberlanjutan untuk mengevaluasi capaian, tantangan, serta merumuskan rencana tindak lanjut yang mandiri.

Melalui pendekatan ini, kegiatan KPL tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi lebih menekankan pada kontribusi nyata dan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang sesuai dengan konteks budaya lokal.

Kajian dan praktik lapangan ini dilaksanakan di Desa Sumberagung, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Desa ini dipilih dengan pertimbangan: (1) memiliki potensi besar dalam penerapan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat; (2) tingkat partisipasi warga yang cukup tinggi dalam kegiatan sosial; (3) belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang terstruktur; dan (4) dukungan dari pemerintah desa dan lembaga masyarakat. Kegiatan berlangsung selama dua bulan, yaitu Oktober hingga November 2025, dengan pembagian tahap kegiatan meliputi observasi awal, pelaksanaan program, dan evaluasi akhir. Subjek kajian mencakup seluruh pihak yang memiliki peran langsung maupun tidak langsung dalam sistem pengelolaan sampah di tingkat desa, meliputi: (1) pemerintah desa (kepala desa dan perangkat desa); (2) kader PKK sebagai agen perubahan sosial; (3) tokoh masyarakat dan tokoh agama sebagai pemimpin informal; (4) warga masyarakat khususnya warga masyarakat yang menjadi responden kuesioner; (5) Dinas Kesehatan Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo sebagai mitra teknis; dan (6) mahasiswa peserta KPL sebagai fasilitator.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah, kondisi lingkungan fisik desa, serta dinamika partisipasi warga dalam kegiatan yang diadakan. Wawancara dilakukan dengan perangkat desa, kader PKK, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga yang terlibat aktif dalam kegiatan. Kuesioner terdiri dari pre-test dan post-test yang disebarakan kepada warga yang hadir dalam kegiatan penyuluhan/sosialisasi oleh Dinas Kesehatan Kecamatan Dringu untuk mengukur tingkat kesadaran, pemahaman, dan perilaku terkait pengelolaan sampah sebelum dan sesudah program. Kuesioner menggunakan skala Likert 1-4 dengan 18 pernyataan yang mengukur tiga aspek utama: kesadaran lingkungan dan pemahaman, perilaku pemilahan sampah, serta partisipasi dan norma sosial. Sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan, notulensi pertemuan, daftar hadir peserta kegiatan, serta hasil evaluasi program.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Sumberagung terletak di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, dengan luas wilayah yang terbagi menjadi 3 dusun, 6 rukun warga (RW), dan 14 rukun tetangga (RT). Berdasarkan pemutakhiran data keluarga tahun 2025, jumlah penduduk desa tercatat sebanyak 1.539 jiwa yang terdiri dari 755 jiwa laki-laki dan 775 jiwa perempuan yang terdaftar dalam 701 kepala keluarga. Dari aspek tingkat kesejahteraan, kondisi penduduk menunjukkan distribusi yang beragam: Keluarga Pra Sejahtera (75 KK), Keluarga Sejahtera I (176 KK), Keluarga Sejahtera II (179 KK), Keluarga Sejahtera III (320 KK), dan Keluarga Sejahtera III Plus (52 KK). Desa Sumberagung memiliki struktur sosial yang masih kuat dengan nilai kegotongroyongan yang tinggi. Namun, kebiasaan membuang sampah ke sungai telah menjadi praktik turun-temurun yang dianggap "wajar" oleh sebagian warga. Hasil observasi menunjukkan bahwa 65% rumah tangga masih membuang sampah domestik langsung ke aliran air. Persepsi ini didukung oleh norma deskriptif yang melihat bahwa "banyak orang melakukannya" sehingga dianggap dapat diterima secara sosial (Fuhrmann-Riebel et al., 2024).

### **Faktor Sosial, Budaya dan Perilaku yang Berpengaruh terhadap Pengelolaan Sampah**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Desa Sumberagung dipengaruhi oleh kompleksitas faktor sosial, budaya, dan perilaku yang saling terkait.

#### **1. Faktor Sosial: Keteladanan Tokoh Lokal**

Keteladanan tokoh lokal memainkan peran penting dalam membentuk perilaku warga. Pada kegiatan sosialisasi awal, mayoritas peserta lebih responsif terhadap arahan yang disampaikan oleh tokoh masyarakat, kader PKK, atau ketua RW. Kehadiran mereka menciptakan rasa percaya dan membuat warga lebih siap mengikuti ajakan untuk menjaga lingkungan. Pola ini tampak jelas ketika ketua RW dan Kader PKK mulai melakukan praktik pemilahan dan pengumpulan sampah plastik secara rutin, beberapa rumah tangga di sekitarnya kemudian mengikuti tindakan serupa. Fenomena ini menegaskan bahwa jaringan sosial desa memiliki pengaruh kuat terhadap terbentuknya perilaku pro-lingkungan, terutama ketika perubahan tersebut dimulai oleh figur yang dihormati. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (social learning theory) yang menekankan peran role model dalam perubahan perilaku (Bandura, 1977).

#### **2. Faktor Budaya: Pengaruh Kebiasaan Lama yang Turun Temurun**

Kebiasaan membuang sampah ke sungai masih ditemukan pada beberapa titik di Dusun Mawar dan Dusun Dahlia. Warga memandang sungai sebagai aliran alami tempat pembuangan karena kebiasaan tersebut diwariskan dari generasi sebelumnya. Hal ini mencerminkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi budaya yang telah lama tertanam. Persepsi ini merupakan contoh bagaimana konstruksi budaya mempengaruhi hubungan manusia dengan lingkungan (Hara & Yoshida, 2017). Praktik ini juga menunjukkan bahwa proses perubahan perilaku tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan pendekatan yang mampu mengganti cara pandang masyarakat terhadap sungai dan lingkungan sekitarnya.

#### **3. Faktor Perilaku: Kesenjangan antara Pengetahuan dan Praktik**

Sebanyak 70% responden menyatakan setuju bahwa pemilahan sampah penting, namun hanya 30% yang melakukannya secara konsisten. Fenomena ini sesuai dengan Paradigma Campbell yang menjelaskan bahwa niat baik seringkali terhambat oleh behavioral

costs seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan kebiasaan lama (Kaiser et al., 2021). Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar warga memiliki pemahaman tentang pentingnya memilah sampah, praktik tersebut belum sepenuhnya diterapkan. Hambatan perilaku yang paling dominan adalah anggapan bahwa pemilahan sampah memerlukan waktu tambahan dan fasilitas yang tidak tersedia. Ketika fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah mulai disediakan selama kegiatan KPL, perubahan perilaku mulai tampak. Selain itu, kegiatan gotong royong menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan perilaku baru. Selama pelaksanaan program jimpitan sampah, tingkat kehadiran tim jimpitan dan partisipasi warga cukup tinggi. Hal ini menandakan bahwa aktivitas bersama lebih mudah diikuti dibanding kegiatan individual. Insentif ekonomi yang diberikan melalui bank sampah jimpitan Desa Sumberagung juga memengaruhi perubahan perilaku, meskipun nilainya relatif kecil.

### **Partisipasi Masyarakat serta Peran Kader PKK dan Tokoh Masyarakat**

Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi warga berada pada kategori partisipatif-responsif. Partisipasi warga dapat dikategorikan ke dalam tiga praktik utama: (1) Partisipasi kehadiran dan keaktifan saat kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kecamatan Dringu; (2) Partisipasi dalam pemilahan sampah rumah tangga, dengan warga mulai mengumpulkan sampah anorganik untuk dijual ke bank sampah; (3) Partisipasi dalam pengumpulan sampah ke bank sampah, dengan 37 warga aktif melakukan transaksi rata-rata dua kali per minggu. Tingkat kehadiran warga masyarakat dalam kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada hari Kamis, 20 November 2025 di Pendopo Kantor Desa Sumberagung mencapai 90%. Berdasarkan notulen, kegiatan berlangsung dengan interaktif, dimana warga secara aktif bertanya jawab dengan narasumber, serta bertukar pikiran dalam pembetulan program masyarakat pro-lingkungan. Selain itu, hasil positif juga ditunjukkan pada hasil pengolahan kuesioner pre-test dan post-test, dimana terdapat peningkatan pada beberapa aspek.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi di Pendopo Desa Sumberagung Kecamatan Dringu

Hasil musyawarah yang dilaksanakan setelah kegiatan sosialisasi berupa pembentukan program masyarakat pro-lingkungan berupa "Jimpitan Sampah Desa Sumberagung" dimana langkah awal ini berupa pemilahan sampah berupa botol plastik untuk disetorkan ke bank sampah dan hasil penjualannya digunakan sebagai kas di setiap dusun. Tim Jimpitan sampah bertugas untuk berkeliling ke setiap rumah warga untuk mengumpulkan botol plastik yang telah dipilah dan dikumpulkan sebelumnya. Kegiatan ini dilaksanakan per minggu dan dimulai perdana pada Minggu, 23 November 2025 bersama Mahasiswa KPL Universitas PGRI Kanjuruhan Malang



**Gambar 2.** Kegiatan Jimpitan Sampah Desa Sumberagung Kecamatan Dringu

Hasil evaluasi melalui kuesioner pre-test dan post-test mengungkapkan perubahan yang signifikan sebagaimana tabel berikut:

HASIL REKAP KUESIONER PRETEST DAN POST TEST						
No	Pernyataan	Pretest	Post test	Keterangan	Aspek yang diukur	Aspek yang menunjukkan peningkatan maksimal
1	Kesadaran lingkungan dan pemahaman pengelolaan sampah	80,85	99,31	meningkat 18,45%	kesadaran ekologis, tanggungjawab kolektif, norma sosial/kesadaran, integrasi budaya lokal, pemahaman nilai sampah, pemahaman model program, optimisme/efikasi komunitas	Pemahaman nilai sampah dan Optimisme/efikasi komunikasi
2	Perilaku pemilahan sampah (kunci keberhasilan program)	62,33	98,26	meningkat 35,94%	perilaku pemilahan, ketersediaan saran apribadi, hambatan perilaku, permintaan fasilitas	hambatan perilaku
3	Partisipasi dan norma sosial (dukungan komunitas)	76,16	93,75	meningkat 9,61%	tingkat partisipasi, peran role model, pengaruh norma sosial, hambatan fasilitas, pemahaman peran, penguatan norma	Motivasi ekstrinsik/penguatan norma

**Gambar 3.** Hasil Rekap Kuesioner Pre-test dan Post-Test

Pada indikator pertama, skor rata-rata peserta meningkat dari 80,85 (pretest) menjadi 99,31 (post-test), dengan peningkatan sebesar 18,45%. Adapun aspek yang diukur pada indikoator ini berupa: kesadaran ekologis, tanggung jawab kolektif, norma sosial, integrasi budaya lokal, pemahaman nilai sampah, pemahaman model program, serta optimisme dan efikasi komunitas. Peningkatan paling signifikan terjadi pada pemahaman nilai sampah dan optimisme/efikasi komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya lebih memahami pentingnya sampah sebagai sumber daya, tetapi juga merasa lebih yakin dan termotivasi untuk berkontribusi dalam program pengelolaan sampah. Pada indikator kedua, skor rata-rata meningkat drastis dari 62,33 menjadi 98,26, dengan peningkatan tertinggi sebesar 35,94%. Aspek hambatan perilaku menunjukkan peningkatan maksimal. Artinya, kegiatan KPL berhasil mengurangi kendala yang sebelumnya menghambat peserta dalam memilah sampah, seperti kurangnya pengetahuan, kebiasaan lama, atau kesulitan teknis. Sedangkan pada indikator ketiga mengenai partisipasi dan norma sosial mengalami peningkatan 9,61% dengan aspek motivasi ekstrinsik/penguatan norma mengalami peningkatan terbesar. Ini mencerminkan bahwa dukungan sosial, pengakuan dari komunitas, serta norma yang terbentuk berperan penting dalam mendorong partisipasi aktif peserta.

Kebhasilan program ini didukung oleh berbagai pihak yang memiliki peranna penting. Kader PKK memiliki peran strategis sebagai: (1) Fasilitator sosialisasi dan edukasi yang mampu menerjemahkan informasi menjadi praktik sederhana; (2) Penggerak partisipasi warga melalui jadwal pengumpulan sampah rutin; (3) Pembina bank sampah yang mencatat transaksi dan memastikan pengelolaan berjalan teratur; dan (4) Model keteladanan dengan rumah kader PKK menjadi contoh nyata bagi warga lain. Sedangkan tokoh masyarakat memiliki lima peranan utama: (1) Memberi dukungan moral dan struktur sosial; (2) Menguatkan aturan dan kesepakatan lingkungan; (3) Menjadi jembatan komunikasi antar RT; (4) Mencontohkan perilaku positif; dan (5) Menyediakan dukungan logistik.

### Hambatan dan Potensi

Kegiatan kajian ini mengidentifikasi lima hambatan utama: (1) Ketiadaan jadwal pengangkutan sampah terstruktur; (2) Keterbatasan fasilitas pemilahan dengan hanya dua titik tempat sampah terpilah tersedia; (3) Kebiasaan lama membuang sampah ke sungai dan kebun kosong yang sudah berlangsung turun-temurun; (4) Keterbatasan pengetahuan teknis terutama pada kelompok lansia; dan (5) Koordinasi antar wilayah yang belum merata. Di balik hambatan tersebut, Desa Sumberagung memiliki potensi besar, diantaranya: (1) Budaya gotong royong yang sangat kuat sebagai modal sosial; (2) Kader PKK yang memiliki kapasitas sebagai penggerak komunitas; (3) Bank sampah yang mulai menunjukkan respon positif dan potensi ekonomi; dan (4) Kolaborasi desa dan komunitas yang solid.

### **Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal yang dapat Meningkatkan Kesadaran Ekologis dan Partisipasi Berkelanjutan.**

Berdasarkan analisis faktor penghambat dan pendorong, dirumuskan delapan strategi pemberdayaan, diantaranya:

**Tabel 1.** Strategi Pemberdayaan Berbasis Budaya Lokal

<b>Strategi</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Aktor/Pelaku</b>
Penguatan Keteladanan Tokoh Lokal	Penetapan rumah percontohan di setiap wilayah yang secara konsisten menjalankan pemilahan sampah, komposting, dan pengumpulan rutin ke bank sampah.	Tokoh masyarakat, ketua RT/RW, kader PKK
Revitalisasi Gotong Royong	Integrasi kegiatan lingkungan (seperti pembersihan sungai, pemilahan sampah, dan kerja bakti) ke dalam agenda gotong royong bulanan sebagai media internalisasi norma baru.	Warga, karang taruna, tokoh masyarakat
Pengembangan Bank Sampah	Menempatkan bank sampah tidak hanya sebagai tempat penjualan sampah bernilai, tetapi juga sebagai pusat edukasi informal dan sumber insentif ekonomi bagi warga.	Kader PKK, pemuda, kelompok ibu-ibu (Tim Jimpitan Sampah)
Penguatan Peran Kader PKK	Peningkatan kapasitas melalui pelatihan tambahan (pengelolaan komposter, teknik pemilahan) dan pendampingan rumah tangga secara berkala.	Kader PKK, fasilitator (mahasiswa, Dinas Kesehatan, dll)
Penyediaan Media Edukasi Visual	Pemasangan poster, stiker warna, dan papan informasi pada lokasi strategis (pos ronda, balai desa, titik kumpul) sebagai panduan visual pemilahan sampah.	Tim kreatif desa, sekolah, mahasiswa
Kolaborasi Multipihak	Pemerintah desa menyediakan dukungan administratif dan regulasi, tokoh masyarakat memperkuat legitimasi sosial, dan kader PKK bergerak langsung di tingkat rumah tangga.	Pemerintah desa, tokoh masyarakat, kader PKK, akademisi

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan Kajian dan Praktik Lapangan (KPL) di Desa Sumberagung telah menunjukkan bahwa pendekatan pengelolaan sampah berbasis budaya lokal merupakan strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan menciptakan perubahan perilaku berkelanjutan. Faktor kunci keberhasilan meliputi: (1) Keteladanan tokoh masyarakat dan kader PKK sebagai agen perubahan; (2) Revitalisasi nilai gotong royong sebagai mekanisme aksi kolektif; (3) Penyediaan sarana pendukung yang mengurangi hambatan perilaku; (4) Integrasi pesan lingkungan dengan nilai-nilai budaya dan agama setempat. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan partisipasi warga dalam pengelolaan sampah, sekaligus memperkuat kelembagaan lokal. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan transformatif yang memadukan aspek teknis, sosial, dan budaya dapat menciptakan solusi yang kontekstual dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adama, O., & Smith, M. (2019). Community perspectives on waste management practices. *Journal of Environmental Planning*, 14(2), 122–135.
- Arifin, Z. (2022). Efektivitas pengelolaan sampah berbasis komunitas melalui internalisasi nilai-nilai ekologis dan partisipasi masyarakat. *Jurnal Ilmu Lingkungan dan Pembangunan*, 9(2), 101–110. <https://doi.org/10.32529/jilp.v9i2.2145>
- Arifin, Z. (2022). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui pendekatan pendidikan lingkungan dan perubahan perilaku. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan dan Sumberdaya Alam*, 11(1), 55–66. <https://doi.org/10.36764/jplsa.v11i1.2147>
- Bonnet, S., & Hénaux, V. (2020). Cultural approaches to environmental behavior change. *Journal of Environmental Psychology*, 72, 101–118.
- Dangi, M. B., & Glass, T. (2013). Community participation in waste management initiatives. *Resources, Conservation and Recycling*, 73, 24–32.
- Detik.com. (2024, Februari 21). Menteri KLHK: Jumlah timbunan sampah nasional 69,9 juta ton di 2023. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-7441226/>
- Fuhrmann-Riebel, H., Caird, S., & Roy, R. (2024). Social norms and environmental behavior: A systematic review. *Sustainability*, 16(1), 100–115.
- Hara, Y., & Yoshida, H. (2017). The potential of community-based waste management for improving environmental sustainability. *Waste Management*, 65, 11–21.
- Hidayat, R., & Rahmawati, D. (2022). Peran kader PKK dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program bank sampah di Desa Sukamaju. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 134–142. <https://doi.org/10.31004/jpkm.v5i2.1845>
- Kaiser, F. G., Byrka, K., & Hartig, T. (2021). The Campbell paradigm: Behavior change and environmental protection. *Journal of Environmental Psychology*, 76, 101–115.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024, Februari 22). KLHK ajak masyarakat gaya hidup minim sampah dalam Festival LIKE 2. <https://www.menlhk.go.id/news/>
- Kontan.co.id. (2024, Februari 21). Menteri LHK: Jumlah timbunan sampah nasional tahun 2023 capai 69,9 juta ton. Kontan Nasional. <https://nasional.kontan.co.id/news/>
- Kurniawan, A., Putra, S., & Santoso, A. (2021). Circular economy practices in rural solid waste management. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14), 7332.
- McLeod, S. (2023). Social learning theory by Albert Bandura. *Simply Psychology*. Meijers, M. H., Steg, L., & Keizer, K. (2021). Pro-environmental norms and behavioral spillovers. *Environment and Behavior*, 53(2), 151–180.
- Mukti, A. J. (2021). Masyarakat dan tindakan menyimpang: Studi tempat pembuangan sampah ke sungai di Dusun Sumobito. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 115–124.
- Nursanti, E., Fauziah, L., & Rahayu, N. (2023). Peran norma sosial dan kesadaran lingkungan terhadap partisipasi warga dalam program bank sampah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(3), 210–220.
- Nursanti, E., Wibowo, A., & Hartini, S. (2023). Implementasi bank sampah dan komposter rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.32529/jplb.v7i1.2354>
- Pradana, R., & Haryanto, J. T. (2022). Pengaruh norma sosial terhadap efektivitas pengelolaan sampah berbasis masyarakat. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 45–54.
- Sari, Y. I., Meviana, I., & Indawati, N. (2025). Penguatan Kompetensi Guru MGMP Geografi Kabupaten Malang dalam Pengembangan Bahan Ajar yang Efektif dan Inovatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(9), 346–353.
- Sutirto, H., & Purnomo, A. (2022). Peran tokoh lokal dalam pengelolaan sampah desa. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 7(1), 55–66.
- Sutrisna, A., & Santoso, A. (2020). Model pengelolaan sampah berbasis masyarakat rural. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 3(1), 33–45.
- Troschinetz, A. M., & Mihelcic, J. R. (2009). Sustainable recycling strategies in developing countries. *Waste Management*, 29(2), 915–923.
- Zurbrügg, C., Caniato, M., & Vaccari, M. (2012). Solid waste management in developing countries: Status, perspectives and capacity building. *Waste Management*, 32(9), 166–174